

## BAB IV

### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan kasus di atas, maka kesimpulan dalam penelitian tentang dampak psikologis *hikikomori* pada kalangan remaja di Jepang adalah awal mula terjadinya kasus *hikikomori* disebabkan oleh *futōkō*. Dalam pembahasan kasus yang diteliti bahwa dampak psikologis mempengaruhi kalangan remaja di Jepang menjadi pelaku *hikikomori*. Kasus ini terjadi ketika berada di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, hal yang menyebabkan siswa menjadi pelaku *hikikomori* karena mengalami kegagalan di sekolah dalam hal ujian, nilai, tidak dapat menjadi juara kelas, ijime yang dilakukan oleh temannya dan sebagainya, sehingga siswa memutuskan untuk berhenti sekolah dalam waktu yang cukup lama (*futōkō*).

Seseorang anak memutuskan untuk berhenti pergi ke sekolah dan menjadi pelaku *hikikomori* oleh gejala psikologis yang terjadi pada kalangan remaja di Jepang, sebagai berikut :

1. Takut kepada orang lain

Salah satu gejala psikologis yang paling umum bagi pelaku *hikikomori* adalah kecemasan atau ketakutan orang lain (*antropofobia*), umumnya pelaku *hikikomori* tidak dapat berinteraksi dengan mudah terhadap orang lain, interaksi tersebut terbatas pada individu atau situasi tertentu. Beberapa orang menyatakan bahwa mereka tidak dapat naik kereta atau bus karena mereka merasa takut ketika orang lain melihatnya, selain itu mereka tidak memiliki keinginan yang kuat terhadap orang lain yang masuk ke rumah atau menghindari orang yang berkunjung ke rumah.

2. Penarikan diri dari lingkungan rumah

Berdasarkan hasil survei sekitar 60% mengatakan bahwa, mereka memiliki interaksi yang terbatas dengan anggota keluarga. Ketika pelaku *hikikomori* tinggal di kamar, menolak untuk mandi, toilet, dan meminta salah satu anggota keluarga untuk membawa makanan ke dalam kamar, hal ini menyebabkan mereka tidak melakukan komunikasi dengan orang lain. Pelaku *hikikomori* tidak menyukai orang lain dari luar anggota keluarga seperti teman dekat dan sebagainya, menghabiskan waktu sepanjang

hari di kamar, menutupi diri dengan selimut, dan menghabiskan waktu tanpa ada tujuan.

### 3. Depresi

Berdasarkan hasil survei 59% *hikikomori* terjadi karena mengalami depresi. Penarikan diri disebabkan oleh depresi, berdasarkan hasil survei 88% responden menyatakan bahwa merasakan isolasi, kebosanan, dan kekosongan. Pelaku *hikikomori* menghabiskan hari-hari mereka dengan ketidaksabaran dan keputusasaan karena tidak mampu untuk berpartisipasi dalam masyarakat luar. Fakta bahwa tidak memiliki pendirian yang kuat dalam masyarakat, hal ini yang menyebabkan mereka menjadi seperti ini, karena tidak merasa memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan masalah, pikiran yang tidak berubah menjadi sebuah harapan tetapi rasa keputusasaan.

### 4. Faktor lain

Sebagian besar keluarga memiliki seorang ayah yang telah lulus dari universitas dan sedang bekerja, dan seorang ibu yang memiliki pendidikan di sekolah menengah atau lebih tinggi tetapi sebagai ibu rumah tangga. Pelaku *hikikomori* hanya sedikit yang memiliki masalah yang cukup besar, seperti, lingkungan keluarga yang sudah rusak, perceraian, dan lain sebagainya. Berdasarkan survei 39% menyatakan bahwa gejala awal penarikan diri yaitu menolak untuk pergi ke sekolah, karena adanya hubungan yang tidak baik antara siswa seperti, melakukan *ijeme* (bullying terhadap teman), konflik dengan teman, kegagalan dalam hasil ujian, dan penurunan nilai, hal ini yang menyebabkan seseorang menjadi pelaku *hikikomori*.

Menolak untuk pergi ke sekolah bisa menjadi tanda yang sangat penting bahwa remaja dan orang dewasa tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar mereka. Dalam beberapa kasus, ini dapat menjadi pertanda awal dari beberapa jenis penyakit psikologis. Sejumlah survei telah mencoba untuk menilai jumlah siswa yang tidak bersekolah di Jepang, namun belum ada cukup survei untuk mengetahui perkembangan masa depan siswa tersebut. Survei ini akan sangat membantu dalam memahami perkembangan kelompok siswa tertentu yang berhenti bersekolah. Sebagian siswa yang berhenti sekolah memilih melakukan penarikan diri sosial, dan seiring masa pertumbuhan mereka, maka akan semakin sulit bagi mereka untuk pulih.